

**SEJARAH DESA PINALING
KECAMATAN AMURANG TIMUR
KABUPATEN MINAHASA SELATAN
TAHUN 1891-2016**

JURNAL

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh :

JUNITA ROMPAS

120914009

Jurusan Ilmu Sejarah



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2017**

ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang *Sejarah Desa Pinaling Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 1891-2016*. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: *Heuristik, Kritik Analisa, Interpretasi dan Historiografi*. Selain menggunakan metode sejarah, dalam penulisan ini juga menggunakan ilmu sosial sebagai alat bantu untuk memungkinkan penganalisaan dan penginterpretasian yang lebih tajam untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan.

Desa Pinaling adalah desa yang terbentuk oleh orang-orang Tompaso yang melewati daerah ini menuju ke pasar Amurang. Dalam perjalanannya orang-orang ini sering beristirahat di Pinaling hingga lama-kelamaan mereka membuat wilayah pemukiman. Setelah lima kali berpindah-pindah tempat, akhirnya mereka menetap di Pinaling yang berkembang sampai saat ini. Pinaling diresmikan sebagai desa devinitif pada tahun 1891.

BAB I

Sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Kehidupan manusia mempunyai sesuatu yang menggambarkan kisah yang lampau dimana setiap orang. Mempunyai sejarah sendiri, sejarah orang lain dan tempat atau kejadian-kejadian di masa lalu. Dalam penulisan sejarah di Indonesia memiliki bermacam-macam pendekatan sejarah, yang terdekat dengan sejarah pedesaan adalah sejarah lokal dan sejarah sosial. Sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil, desa atau kota kecil pada umumnya, tidak menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak luas; jadi, tidak penting. Namun ada kalanya sejarah lokal sangat menarik oleh karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus.

Desa Pinaling merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara. Desa Pinaling terletak disuatu lembah memanjang dari Timur ke Barat yang diapit oleh dua bukit memanjang dari Utara ke Selatan yaitu bukit Lamo dan Ranoimbale. Disebelah timur desa Pinaling mengalir sungai Pentu dari lereng gunung Soputan sebelah barat. Dihitung dari jalan Propinsi atau jalan Negara, Desa Pinaling menyimpang kearah Timur kira-kira 2 km.

Alasan penulis mengangkat judul sejarah desa Pinaling karena mempunyai hubungan dengan desa ini, dimana desa Pinaling adalah tempat kelahiran penulis, sehingga sangat tertarik meneliti tentang sejarah desa. Juga

ketertarikan mengenai awal mula terbentuknya desa Pinaling karena dalam perjalanannya banyak mengandung peristiwa sejarah. Selain mempunyai hubungan dengan desa, penulis juga ingin mengembangkan ilmu yang selama ini ditekuni dengan tugas akhir menulis dalam bentuk skripsi karena belum ada juga yang menulis dalam bentuk skripsi. Dilihat dari perkembangan zaman yang semakin modern banyak generasi yang kurang peduli dengan apa yang terjadi di desa sendiri apalagi dalam peristiwa sejarah desa itu. Sebab itu dari gambaran umum tentang desa pinaling di atas maka penulis melakukan suatu penelitian dengan judul *“Sejarah Desa Pinaling Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 1891-2016”*

BAB II

Desa pinaling terletak disuatu lembah memanjang dari Timur ke Barat yang diapit oleh dua bukit yang memanjang dari Utara ke Selatan, yaitu bukit Lamo dan Ranoimbalek. Di sebelah Timur desa Pinaling mengalir sungai Pentu yang hulunya dari lereng Gunung Soputan sebelah Barat.

Sungai Pentu yang mengalir di sebelah Timur desa Pinaling melalui juga perkebunan desa Pinaling, sungai Ranowanko melalui juga perkebunan desa Pinaling menjadi satu dengan sungai Pentu kira-kira 1,5 km dari desa Pinaling. Sungai Malulu juga melalui perkebunan desa Pinaling menjadi satu dengan sungai pentu kira-kira 200 m di sebelah Timur desa Lopana. Selain dari pada sungai-sungai itu, masih ada lagi serokan yang menjadikan sungai-sungai itu menjadi besar. Serokan-serokan itu walaupun musim panas panjang airnya tidak akan

kering. Oleh karena itu masyarakat desa Pinaling yang berkepentingan membendung sendiri serokan itu dan dijadikan sawah, telaga untuk memelihara ikan dan sayur kangkung.

Asal usul penduduk desa Pinaling berasal dari Tompaso kira-kira pada abad ke-17 ada beberapa keluarga di bawah pimpinan oleh seorang laki-laki yang gagah perkasa bernama Rampangayow. Mereka pindah karena ingin melepaskan diri dari pemerintahan Tompaso, sehingga mereka mendirikan beberapa rumah di Lekuan sebelum menjadi desa Pinaling sekarang ini. Tempat yang mereka diami pada saat itu lama kelamaan membuat mereka tidak nyaman sehingga mereka berpindah-pindah tempat tinggal sampai di desa Pinaling sekarang ini sudah menetap. Sehingga penduduk desa Pinaling semakin bertambah dan berkembang.

Penduduk desa Pinaling merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku Minahasa yaitu Tontemboan. Kehidupan penduduk desa Pinaling pada umumnya memiliki kehidupan yang sama dengan penduduk desa lainnya. Kehidupan didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai luhur Pancasila, budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan penting dalam kehidupan penduduk desa Pinaling.

Berdasarkan data sensus penduduk desa Pinaling pada tahun 2016, jumlah penduduk 1.606 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah 474 kk. Penduduk desa Pinaling mayoritas beragama Kristen protestan.

Perkembangan serta perubahan sistem pemerintahan terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat itu. Pemerintah tradisional Minahasa terkecil dimulai dari satu kesatuan yang disebut *roong* atau *wanua*, yang pemimpinnya disebut

ukung. Wilayah *roong* atau *wanua* dibagi dalam bagian-bagian, tiap bagian disebut *lukar* dan dipimpin oleh seorang pembantu lain yang disebut *meweteng* yang berarti pembagian (*meteng*: membagi), maka tugas mereka adalah membantu *ukung* mengatur pembagian kerja dan pembagian hasil. Dalam perkembangannya *meweteng* akhirnya ditempatkan dibawah kepala jaga.

Roong atau *wanua* bertambah dari waktu ke waktu menjadi suatu bagian tertentu yang disebut *walak*, selanjutnya beberapa *walak* membentuk suatu *pakasaan*. Bertindak sebagai pemimpin *walak* atau *pakasaan* adalah seorang diantara *ukung* yang dipilih karena kewibaannya serta kesanggupannya. Sebagai pemimpin dan yang tertua diantara mereka yang berkedudukan sama, ia disebut *ukung tu'a*. Di zaman pemerintahan Hindia Belanda, diistilahkan menjadi *oud-hukum* atau *hukum-mayoor*. Istilah ini akhirnya menjadi kepala kampung atau hukum tua.

Sejak abad ke-19, ketika program pembaharuan struktur pemerintahan gagasan Residen Johanis Wenzel dijalankan, *pakasaan* diganti dengan istilah distrik. Kepala *pakasaan* menjadi pegawai pemerintah tanpa gaji dengan gelar kepala distrik atau hukum besar (*kumbasar*). *Walak* berubah menjadi distrik II dan kepalanya disebut (*kumarua*).

Keadaan pemerintahan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan zamannya. Namun, pada istilah jabatan-jabatan sekarang masih dikenal istilah jabatan yang lama seperti kepala desa yang telah memperoleh gelar jabatan hukum tua yang pada hakekatnya *ukung tu'a*.

Desa Pinaling sebelum menjadi desa adalah hutan belantara. Masyarakat yang bermukim di Tompasso menjadikan hutan ini sebagai akses jalan darat menuju ke Amurang untuk melakukan kegiatan perdagangan.

Asal usul penduduk desa Pinaling berasal dari Tontemboan yang bermukim di Tumaratas (Wilayah Kanonang). Migrasi pertama terjadi ketika rumpun atau kelompok ini terbagi dua: Walian-walian Wantah dan Manampiring memimpin sebagian orang dari Tumaratas, ketempat sekitar air panas. Pada masa Lempoi, Mewengkang, Rawung dan Sumondak didirikan kampung-kampung baru lagi. Kelompok ini dikenal dengan nama *Touw un Pasu-Tompasso*.

Dalam perkembangannya masyarakat Tompasso melakukan kegiatan perdagangan ke pasar Amurang melewati beberapa wilayah termasuk Pinaling. Orang-orang Tompasso yang menuju ke pasar Amurang ataupun kembali dari pasar Amurang ke Tompasso sering beristirahat dan menyimpan bahan-bahan serta barang-barang bawaan mereka di Pinaling.

Kira-kira pada abad 17 ada beberapa kelompok rumah tangga berasal dari Tompasso melepaskan diri dari pemerintahan Tompasso. Kelompok ini kemudian membuat pemukiman di tempat yang bernama Liang di tepi sungai Lekuan yang terletak di sebelah timur desa Maluku, dibawah pimpinan seorang laki-laki bernama Rampangayow.

Rampangayow bersama-sama beberapa rumah tangga kemudian berpindah ketempat yang bernama Lekuan yang didirikan oleh Walian Kelaw (Tonaas Kelaw). Setelah Walian Kelaw meninggal penduduk merasa takut dan menganggap tempat itu tidak baik. Mereka pindah ke suatu tempat yang letaknya

di pegunungan. Tempat itu dinamakan Mawale (wilayahnya termasuk dikepolisian Pinaling sekarang). Adapun yang mendirikan tempat itu adalah Walian Rombon. Karena suatu perselisihan antara Walian Poli dan Walian Tanor, maka penduduk terpecah dua. Yang sebagian ikut Walian Tanor turun ke Mawale Amongena. Di tempat itu ada mata air tetapi airnya tidak tetap. Kalau musim hujan airnya banyak. Karena mata air tidak tetap, maka Walian Tanor memintahkan dengan bersungguh-sungguh hati kepada *Apo Walian Amang Kasuruan Nimema Itang Wolangit* (Tuhan Allah pencipta langit dan bumi). Kemudian meluaplah air dari mata air itu. Walaupun musim panas panjang, air itu tidak kering sekarang mata air itu telah dibuat bak penampungan yang kemudian dialirkan melalui pipa (leiding) sampai keasrama Kompi Senapan Pipan C 712 Wirabuana yang bertempat di Kelurahan Pondang yang berjarak kira-kira 9 km. Sebagian dari air itu digunakan rakyat desa Pinaling. Keseluruhan air itu belum tertampung, masih dapat diperluas lagi.

Menurut cerita dari mulut kemulut, bahwa mata air itu, airnya berasal dari Kanonang. Walian pada masa itu ingin mencari tahu air dari mata air itu berasal dari mana. Mereka kemudian mencari mata air lainnya dan menemukan mata air di Kanonang Kecamatan Tompaso. Mereka kemudian memasukkan buah dari pohon Naa kedalam mata air itu, akhirnya buah Naa itu mereka temukan lagi di mata air yang ada di Desa Pinaling. Itu membuktikan mata air yang di Kanonang ada hubungannya dengan mata air yang ada di desa Pinaling.

Pale artinya “Panaalowan indano“ atau air yang di minta dengan permohonan kepada Tuhan. Pada waktu mereka ke tempat itu (pale) sudah ada

beberapa rumah tangga disitu, yaitu keturunan dari Lumoindong. Mereka juga menyebut tempat itu “Pale” artinya sejenis padi berbiji-bijian. Keluarga yang tinggal disitu adalah keluarga yang menjaga orang-orang Mongondow yang ditawan pada waktu perang Minahasa-Mongondow. Sampai sekarang ini tempat itu masih disebut Mawale-Mongondow. Karena suatu wabah penyakit, mereka meninggalkan tempat itu.

Yang sakit diasingkan ditempat yang bernama “Kaandus” (pengasingan dipindahkan ketempat lain). Yang sehat tetap tinggal di Mawale atau tempat menanam kopi atas perintah Belanda di Mawale Amongena yang letaknya sebelah Utara sungai Pentu, yaitu sebelah Timur Desa Pinaling sekarang.

Tidak lama kemudian mereka diserang lagi oleh penyakit malaria. Setelah yang sakit itu sembuh, mereka kembali ke Mawale bersama-sama dengan keluarga mereka. Mereka meninggalkan tempat itu dan pindah ke Mawale Amekona.

Yang mendirikan kampung Mawale Amekona adalah Dotu Pokalan. Disebut Pokalan karna ia suka tinggal di hutan pada tempat-tempat pokal (jurang). Suatu peristiwa terjadi pada Dotu Pokalan, diakibatkan karena ia selalu membangkang kepada Tonaas desa atau Pamatuan (Hukum Tua). Oleh sebab itu Tonaas desa memintahkan untuk menangkapnya. Pokalan dihukum selama tujuh hari. Setelah dibebaskan, ia menaruh dendam. Ia mengangkat batu peringatan berdirinya desa dibuang ke sungai Pentu dengan sumpah “siapa yang meminum air sungai pentu, perutnya akan menjadi buncit (gendut). Kemudian Dotu Pokalan

pindah menuju ke selatan di desa Ranomea, Pokalan tinggal di sana sampai ia meninggal.

Yang menggantikan Tonaas waktu itu adalah Johanis Mewengkang. Karena kesehatan rakyat selalu terancam maka mereka pindah lagi ke tempat *Paibaan In Paalin* artinya tempat singgah untuk beristirahat orang-orang yang membawa sayur-mayur, sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke pasar Amurang untuk menjual sayur mayur mereka. Sebaliknya juga bahan-bahan yang mereka beli dari pasar di letakkan di situ kemudian baru dibawa ke tempat tinggal mereka. Masyarakat yang berpindah-pindah tempat ini disebabkan karena mereka mencari tempat yang aman dan bebas dari gangguan. Setelah lima kali berpindah-pindah tempat, mereka akhirnya menetap di Pinaling sampai sekarang.

Berdirinya desa ini dengan nama Pinaling secara resmi pada tahun 1890. Tokoh yang berperan atas pendirian desa Pinaling adalah Tonaas Johanis Mewengkang yang bekerjasama dengan Walian Walangitan. Pada waktu membangun desa Pinaling, mereka memakai tanda tunas kelapa. Lama kelamaan pohon kelapa menjadi tinggi dan sekarang ketika pohon kelapa itu mati, masyarakat dan pemerintah menggantinya dengan Tugu peringatan desa Pinaling. Pada tugu itu ditulis: “Watu pa tu’usan Tinanian in Ro’ong ta Pinaling asi ta’un, 6 September 1891”.

BAB III

Manusia mempunyai kekuatan atau kemampuan yang ada batasannya, pengakuan dan kesadaran atas keterbatasan menjadikan keyakinan bahwa terdapat

suatu hal yang luar biasa dari luar dirinya. Sesuatu yang luar biasa tentunya bersumber dari hal yang juga luar biasa. Keyakinan tersebut mengantar manusia untuk mendekat kepada Tuhan dengan menghambakan dirinya, yakni:

- Menerima seluruh ketetapan atau kepastian yang menimpa dirinya dan lingkungannya bersumber dari Tuhan.
- Taat atas segala ketetapan, hukum, aturan dan lainnya yang diyakini bersumber dari Tuhan.

Sebelum bangsa Barat datang di Minahasa, kepercayaan yang berasal dari kebudayaan *alifuru* menjadi sumber segala tata kelakuan dan perbuatan manusia. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib dari bentuk-bentuk alam istimewa besar atau kecil. Kepercayaan orang-orang Minahasa dimasa lampau yang disebut juga *alifuru*, bahwa disekeliling kita, di gunung, huta, batu besar, pohon besar, sumber air, dan lain sebagainya adalah tempat bersemayam roh-roh para leluhur. Diatas para leluhur yang sudah menjadi dewa (*opo*) terdapat kekuasaan tertinggi yang merupakan sumber dari segala sesuatu. Kekuasaan tertinggi ini disebut *Kasuruan* atau sumber hidup, ia harus dipuja dan dihormati. Di setiap wanua terdapat tempat-tempat pemujaan para dewa (*opo*) dan *kasuruan*.

Masyarakat Minahasa Kuno memiliki kepercayaan terhadap leluhur. Pemujaan serta penghormatan terhadap para leluhur terutama mereka yang telah dijadikan dewa (*opo*) merupakan unsur yang sangat penting. Setiap peristiwa dalam kehidupan sehari-hari harus diawali dengan upacara pemujaan yang disebut *poso* atau *foso*. Mulai dari melakukan perjalanan, perkawinan, kelahiran, kematian, membuka lahan baru, menanam, menuai padi, dan lain-lain hal itu

dilakukan dengan maksud meminta restu juga sebagai bentuk mengucapkan syukur kepada para dewa (*opo*) atas perlindungan.

Orang Minahasa mengenal ratusan nama dewa-dewi yang diupacarakan sesuai tradisi turun temurun. Akan tetapi, meskipun mereka menyembah begitu banyak dewa-dewi, namun hanya satu yang tertinggi yaitu *Opo Empung* atau *Apo Empung*. Ketika orang-orang Spanyol berhasil mengirimkan kaum misionaris ke Minahasa, mereka melaporkan antara lain bahwa orang Minahasa percaya dan menyembah tiga dewa di langit. Laporan itu agaknya keliru karena satu-satunya penguasa tertinggi yang disembah oleh orang Minahasa itu sesungguhnya memiliki tiga gelar utama yakni *Opo' Empung Renga-rengan* (Allah yang mahakuasa yang kehadirannya mendahului kesadaran manusiawi), *Opo' Empung Wailan* atau *Opo' Wailan* (Allah yang mahakaya, pencipta dan pemilik langit bumi dan segala isinya), dan *Opo' Kasuruan* (Allah sumber segala kehidupan). Orang yang hidupnya baik, ketika meninggal dunia akan naik ke surga, dan mereka yang berperilaku jahat akan turun ke dunia orang mati untuk menjalani hukuman akhirat.

Masyarakat desa Pinaling dahulu belum tergolong pada satu agama, masyarakat sangat percaya dan menghormati roh-roh nenek moyang. Penyembahan pada pohon-pohon besar, gunung-gunung yang tinggi, tebing/jurang yang dalam. Masyarakat percaya tempat-tempat itu adalah tempat-tempat yang angker, tempat diam roh-roh nenek moyang. Sangat percaya kepada mistik-mistik dan magic.

Mereka mempunyai pimpinan yang disebut:

1. Teterusan: Tempat bertanya dari masyarakat untuk memberi usaha pekerjaan atau dalam peperang.
2. Walian: pengatur cara-cara kebaktian. Tegasnya memanggil Empung Renga Rengan
3. Tonaas: pemimpin yang tugasnya mencari pemindahan tempat atau buka kebun baru.

Seiring perkembangan masuknya agama kristen di Minahasa pada abad ke-19, Desa Pinaling yang termasuk juga dalam wilayah Amurang menjadi salah satu desa yang menjadi sasaran pekabaran injil. Pada tahun 1899 Piter Lintjewas yang adalah pendeta pembantu menjadi guru jemaat di Pinaling. Sampai pada perkembangannya menjadi Gereja Masehi Injili di Minahasa pada tahun 1934.

Pada tahun 1950 agama Kristen Protestan golongan Advent Hari Ketujuh masuk ke Pinaling, diikuti golongan Pantekosta pada tahun 1953, pada tahun 1989 keluarga Ontolay-Buyung mendirikan Gereja Sidang Pantekosta di Indonesia dan golongan Advent Convergence ditahun 1989. Kelima golongan agama kristen protestan inilah yang dianut oleh masyarakat Desa Pinaling sampai sekarang.

Sebelum masuknya bangsa barat, Bangsa Minahasa sudah mengenal sistem pendidikan tradisional. Pemahaman tentang segala sesuatu diajarkan kepada generasi berikutnya melalui keluarga maupun kelompok masyarakat.

Para pemimpin rakyat Minahasa waktu itu disebut *Ahka Im Banua* yang artinya akar kekuatan negeri yang terdiri dari para pemimpin yang disebut *ukung*, *walian*, *tonaas*, *teterusan*, dan *potuasan*. Semua pemimpin tersebut aktif

menurunkan pengetahuan yang mereka miliki kepada generasi muda pada masa itu.

Murid-murid yang disebut *pahayoan* dihimpun dalam satu lembaga yang dinamakan taman pendidikan atau *papendangan*, guru disebut *si mapandang*. Murid-murid yang diterima hanyalah mereka yang rajin, berbakat, dan tekun mengikuti pelajaran yang diberikan. Murid-murid itu pada siang hari harus bekerja untuk kepentingan guru mereka, sedangkan pada malam hari mereka duduk menerima pelajaran. Adapun jenis-jenis pelajaran yang diberikan berkisar tentang:

- Pengetahuan tentang *pamonasan* (agama atau kepercayaan)
- Pengetahuan tentang *pemanuaan* (kenegaraan)
- Pengetahuan tentang *pengumaan* (pertanian)
- Pengetahuan tentang *pangundaman* (ilmu pengobatan)
- Pengetahuan tentang kehidupan, masyarakat, pemerintah, dan adat istiadat.

Masuknya bangsa barat atau Eropa, mengubah keadaan pendidikan tradisional yang sudah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi adat istiadat serta tradisi masyarakat setempat. Dimulai dengan kedatangan Portugis dan Spanyol pada awal abad ke-16. Namun, baik Portugis maupun Spanyol dapat dikatakan tidak bermaksud menyelenggarakan pendidikan di Minahasa, terbukti mereka hanya mengirimkan beberapa pemuda yang berminat ke Seminarium di Ternate.

Pendirian sekolah-sekolah di Sulawesi Utara dimulai pada abad ke-17 waktu daerah ini dibawah pengaruh Belanda dengan perusahaan dagangnya *Vereenigde Oost-indische Compagnie* (VOC). Menurut laporan dari Pendeta Jacobus Montanus, bahwa pada tahun 1675 sudah ada sekolah pertama di daerah Minahasa yang memiliki siswa sebanyak 25 orang. Awalnya sekolah ini hanya terbatas untuk anak pegawai VOC dan orang Borgo, tetapi kemudian sekolah ini terbuka bagi anak kepala adat dan pemerintah Minahasa.

Perkembangan mutu pendidikan di Minahasa yang terus menerus mengalami peningkatan, merupakan hasil dari Badan Pekabaran Injil Belanda. Badan Pekabaran Injil Belanda atau yang disebut *Nederland Zendeling Genootschap* (NZG) berdiri tanggal 19 Desember 1797. NZG silih berganti mengutus zendeling ke Minahasa, selain menyiarakan agama mereka memberikan pengajaran.

Masyarakat desa Pinaling mula-mula hidup sebagai petani dan hasil dari pertanian tersebut dijual langsung ke pasar Amurang dan sebagian untuk dikonsumsi sendiri. Melihat keadaan geografis desa Pinaling saat itu adalah hutan dan berjarak sekitar 2 km dari pantai maka semua masyarakat desa Pinaling hanya memaksimalkan lahan pertanian dan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Para petani mengerjakan lahan pertanian dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti kelapa, cengkih, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, cabai dan lain-lain. Saat ini tidak semua masyarakat mengusahakan lahan milik sendiri ada juga yang mengerjakan lahan milik orang

lain sebagai buruh tani. Ada juga buru tani yang membantu petani dalam mengelolah lahan pertanian. Buruh tani ini digaji atau diberi upah harian. Pada umumnya buru tani ini mereka datang dari luar desa Pinaling, mereka datang ada yang tinggal tidak menetap mereka hanya meminjam tempat tinggal di masyarakat desa Pinaling.

Selain bidang pertanian ada juga masyarakat yang mulai mengusahakan bidang peternakan. Masyarakat memelihara hewan ternak seperti sapi, babi, ayam dan bebek. Saat ini terdapat sebuah lahan peternakan ayam dan beberapa keluarga yang memiliki peternakan babi.

Seiring perkembangan masyarakat desa Pinaling mulai mencoba berbagai peluang kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ada yang berjualan bahan kebutuhan pokok, membuka usaha warung, membuat kue, warung makan, sampai berbisnis online.

Ada juga sebagian masyarakat desa Pinaling yang menjadi pegawai negeri sipil, anggota kepolisian, sopir dan beberapa orang yang masih menjadi tenaga honorer di beberapa instansi pemerintah.

Masyarakat desa Pinaling memiliki adat dan kebudayaan seperti masyarakat Minahasa pada umumnya. Dalam adat perkawinan terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh calon pengantin dimulai dari pertunangan (meretul), meminang (mokei), membawa kabar bertunangan (mengabar), menyerahkan hadia nikah (tumuruk) jika sampai pada tahap ini kedua keluarga mengizinkan, calon pengantin menyelesaikan surat-surat syarat pernikahan. Kemudian melapor kepada Pendeta untuk nantinya mengadakan proses

pemberkatan nikah di gereja. Sedangkan jamuan makan harus dilakukan di rumah orang tua pihak laki-laki atau perempuan sesuai dengan pembicaraan keluarga, biasanya proses pernikahan dilakukan pada hari Kamis dan pada hari Minggu berikutnya keluarga dari kedua belah pihak beribadah bersama di gereja dan kemudian merayakan jamuan sederhana di rumah keluarga pihak laki-laki atau perempuan sesuai kesepakatan keluarga.

Saat ini kebiasaan seperti di atas sudah jarang dilakukan. Kebanyakan pasangan yang akan menikah hanya akan melakukan lamaran kemudian pemberkatan nikah. Jamuan makan saat ini kebanyakan diadakan di restoran.

Pada zaman dahulu seorang ibu hamil harus mengikuti beberapa nasehat dari tua-tua kampung mulai dari apa yang harus dilakukan sampai hal-hal yang harus dihindari. Nasehat-nasehat tersebut antara lain tidak boleh berdiri didepan pintu rumah, tidak boleh berdiri di bawah tirsan air dari atap rumah, rambut tidak boleh terurai dan lain-lain. Masyarakat percaya jika tidak menaati nasehat-nasehat ini akan ada hal buruk yang terjadi pada ibu hamil tersebut. Proses kelahiran bayi dibantu oleh seorang biang kampung (wanita yang memiliki keahlian dalam membantu proses melahirkan) dan hanya menggunakan peralatan tradisional. Setelah bayi lahir, tali pusar bayi akan dipotong dengan *tetebak* (kulit bambu yang dikupas tipis). Tujuh hari setelah melahirkan ibu tersebut akan dimandikan oleh biang kampung dengan air hangat yang dicampur dengan akar dan tumbuh-tumbuhan. Proses ini dipercaya akan mengembalikan kondisi kesehatan ibu setelah melahirkan.

Saat ini proses kelahiran dilakukan di puskesmas dan dibantu oleh bidan ditunjang dengan peralatan yang modern. Sudah tidak ada lagi ibu hamil yang melahirkan dengan cara tradisional seperti zaman dulu. Walaupun begitu masih ada beberapa nasehat dari zaman dulu yang masih dilakukan.

Pada zaman dulu apabila ada orang meninggal masyarakat menganggap hal itu adalah sebuah pertanda buruk mereka membawa sajian di pohon-pohon besar dan memohon keselamatan. Orang yang meninggal dikuburkan dengan cara sederhana tidak boleh ada suara sedikitpun dan selamah tiga hari tidak boleh ada orang yang keluar rumah untuk bekerja. Seiring masuknya injil ke daerah ini kebiasaan lama ini mulai berubah apabila ada orang yang meninggal kaum keluarga terdekat datang berkumpul, mereka membersihkan rumah dan membuka semua jendela rumah jenasa kemudian dibersihkan dengan air bercampur cuka dan diletakkan di serambi depan rumah. Pemerintah harus mengumumkan kabar kematian kepada masyarakat melalui tukang plakat. Masyarakat yang mendengar kabar kematian ini harus datang melayat dan mempersiapkan upacara penguburan.

Seiring perkembangan zaman orang yang meninggal tidak semuanya langsung dikuburkan, ada beberapa jenazah yang diawetkan (disuntik formalin) dan nanti dimakamkan beberapa hari kemudian. Di malam hari masyarakat datang berkumpul untuk menjaga jenazah sambil menyanyikan lagu-lagu untuk menghibur keluarga yang berduka.

Upacara-upacara lain seperti membuka ladang baru sekarang dilakukan dengan berdoa menurut keyakinan agama Kristen. Pada zaman dulu tonaas harus memutuskan waktu untuk bekerja dengan cara mendengarkan bunyi burung

Manguni atau burung Siang. Upacara ini dilakukan dengan memberikan sajian berupa nasi yang dimasukan kedalam daun yang dianyam sedemikian rupa beserta air yang dimasukan dalam bambu setinggi 20 cm sajian ini diletakkan di bawah pohon dengan maksud memberi makan ro-roh yang bersemayang di tempat itu. Seiring masuknya agama Kristen kebiasaan seperti itu akhirnya sudah tidak dilakukan lagi.

Secara umum keadaan sosial masyarakat desa Pinaling saat ini telah banyak terpengaruh dengan kebudayaan dari luar dan yang paling besar pengaruhnya adalah setelah masuknya injil di Minahasa. Kebiasaan-kebiasaan zaman dulu sudah banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat desa Pinaling.

BAB IV

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya memberikan simpulan mengenai sejarah desa Pinaling. Sebagai berikut :

Desa Pinaling dahulunya adalah hutan yang menjadi tempat yang harus dilewati orang-orang dari Tompaso ke pasar Amurang. Lama kelamaan orang-orang tersebut mulai mendirikan gubuk untuk tempat menyimpan bahan-bahan bawaan mereka sekaligus untuk beristirahat.

Untuk menghindari gangguan mereka selalu berpindah-pindah tempat tercatat ada lima kali masyarakat desa Pinaling berpindah tempat. Pertama di Lekuan, kedua di Kuntung Mawale, ketiga di Mawale Amongena, ke empat di Mawale Amekona dan ke lima di desa Pinaling sekarang ini. Kata Pinaling

berasal dari Paibaan in Paalin yang artinya tempat persinggahan untuk beristirahat.

Seiring perkembangan zaman adat istiadat masyarakat desa Pinaling zaman dulu perlahan-lahan mulai ditinggalkan hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Kristen yang masuk di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adam, L. 1997. *Pemerintahan di Minahasa*. Jakarta: Bhatara.
- Darenoh, M. 2015. *Sejarah Kelurahan Batulubang di Pulau Lembe* (Skripsi).
Manado: Fakultas Ilmu Budaya.
- Gottschalk, Louis (terjemahan Nugroho Notosusanto). 1984. *Mengerti Sejarah*.
Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Graafland, N (terjemahan Lucy R. Montolalu). 1991. *Minahasa: Negeri, Rakyat,
dan Budayanya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.
Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2005. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Yayasan Bentang
Budaya.
- Lasut, M. 2015. *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten
Minahasa* (Skripsi). Manado: Fakultas Ilmu Budaya.
- Liunsanda, M. A. 1998. *Sejarah Kota Amurang* (Skripsi). Manado: Fakultas
Sastra.
- Molsbergen. 1928. *Geschiedenis van de Minahasa tot 1829*. Weltevreden:
Landsdrukkerij.
- Supit, B. 1986. *Minahasa dari Amanat Watu Pinawetengan sampai Gelora
Minawanua*. Jakarta: PT. Sinar Harapan

- Sulasman, H. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Taulu, H. M. 1955. *Sedjarah Minahasa*. Manado. Penerbit: toko buku "Rame"
- 1981. *Sejarah dan Antropologi Budaya „Minahasa”*. Jilid I cetakan ke V. Manado. Toko Buku : Tunas Harapan.
- Palar, H. B. 2009. *Wajah Lama Minahasa*. Bogor. Yayasan Gibbon Indonesia.
- Parengkuan, Fendy E. W. Bersama Tim Peneliti. 2010. *Desa Tolok Dalam Lintasan Sejarah Minahasa*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Parengkuan, Fendy E. W. 2008. *Jemaat GMIM "Setia Kudus" Pondang dari Masa ke Masa*. Manado. BPMJ GMIM Setia Kudus Pondang bekerja sama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Sulawesi Utara.
- Renwarin, P. R. 2007. *Matuari wo Tonaas*. Mawanua (jilid I). Jakarta. Penerbit: Cahaya Pineleng.
- Watuseke, F. S. 1968. *Sejarah Minahasa*. Manado
- 1995. *Tahun-Tahun Dan Peristiwa-Peristiwa Penting Dalam Sejarah Minahasa*. Manado.
- Wenas Jessy & Waroka Djery, 2010. *Asal – Usul / Arti Kampung Di Tanah Toar – Lumimuut*. Jakarta – Indonesia. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wowiling J, dkk. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*.

Internet :

- <http://www.sarisejarah.com/2014/03/pengertian-sejarah-lokal>. (diakses tanggal 10 Juni 2016 jam 13.45 WITA)
- <http://www.seputarsulut.com/profil-kabupaten-minahasa-selatan/> (diakses tanggal 14 April 2016 jam 19.00 WITA)
- <http://ilmuagama.net/pengertian-agama/> (diakses tanggal 4 Februari 2017 jam 13.37 WITA)